

MUQADDIMAH

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونتوب إليه ونعوذ
بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا, من يهده الله فلا مضل
له ومن يضلل فلا هادي له, وأشهد أن لا اله الا الله وحده لا
شريك له, وأشهد أن محمدا عبده ورسوله صلى الله عليه وعلى
آله وأصحابه ومن تبعهم باحسان وسلّم تسليما.

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang paling mulia dan paling luhur nilainya serta paling wajibuntutannya, karena ia – merupakan ilmu untuk mengetahui Allah SWT, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, hak-hak-Nya atas hamba-hamba-Nya; dan ia merupakan kunci untuk menuju Allah SWT dan landasan syariat-Nya. Oleh karena itu, para rasul bersepakat untuk mengajak manusia ke jalan ilmu tauhid. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya ayat 25 yang artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku oleh kamu sekalian. Dia menyatakan keesaan-Nya

bagi diri-Nya dan menyatakannya kepada para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran:18.

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan Dia yang Maha Perkasa lagi Bijaksana.

Karena itu setiap muslim harus memperhatikan ilmu tauhid, yaitu ilmu tersebut harus dipelajari, diajarkan, dipikirkan dan diyakini supaya ia dapat membina agamanya berdasarkan pondasi yang tepat, ketentraman dan kedamaian yang membahagiakan hasilnya dan kesimpulannya.

Universitas Islam Imam Muahammad bin Su'ud memberikan perhatian besar terhadap ilmu ini . Perhatian itu tampak dalam kurikulum-kurikulum dan buku-buku paket dari tahapan ilmiah paling awal sampai tahapan terakhir.

Dan kami mengajukan atas kehendak Allah SWT dan pertolongan-Nya buku paket untuk kelas 3 MTs dan lembaga-lembaga ilmiah tentang tauhid berdasarkan kurikulum baru. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat dan menjadikan amal itu ikhlas karena-Nya.

AGAMA ISLAM

Agama Islam adalah agama yang dengannya Allah mengutus Nabi Muhamad SAW; dengannya Allah menutup segala agama; Dia menyempurnakannya bagi hamba-hamba-Nya; Dia mencukupkan ni'mat itu kepada mereka; dan Dia meridhainya sebagai agama bagi mereka. Maka Dia tidak menerima dari seseorang agama selain agama Islam. Allah SWT berfirman dalam surat AL-Ahzab: 40 yang artinya: Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah rasul Allah dan penutup para nabi. Dan Allah berfirman dalam surat AL-Maidah: 3. Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Dan firman-Nya dalam surat Ali-Imran:19. Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Dan firman-Nya dalam surat Ali-Imran: 85. Artinya: Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.

Dalam agama Islam, Allah SWT telah mewajibkan kepada segenap manusia tunduk kepada-Nya. Maka Dia berfirman kepada rasul-Nya. Artinya: Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku

adalah utusan Allah kepadamu sekalian, yaitu Allah mempunyai kerajaan langit dan bumi. Tidak ada tuhan selain Dia; yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-Nya (Kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk (QS Al-A'raf: 158).

Dalam kitab sahih muslim dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Demi Dzat yang diri Muhammad ada dalam genggamannya, siapapun dari umat ini, baik orang Yahudi maupun orang Nasrani tidak mau mendengar (perkataan) aku, kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada kerasulanku, kecuali dia termasuk penghuni neraka.

Beriman kepadanya berarti membenarkan apa yang dibawanya dengan beriman dan tunduk, tidak hanya membenarkan. Oleh karena itu, Abu Thalib tidak beriman kepada Rasulullah SAW, sekalipun ia membenarkan apa yang dibawanya dan memberi kesaksian bahwa agama Islam termasuk agama yang terbaik.

Agama Islam mencakup semua kemaslahatan yang tercakup dalam agama-agama terdahulu. Hanya bedanya Islam itu cocok untuk segala zaman, tempat, dan umat. Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya dalam surat Al-Maidah :48, yang artinya: Dan

Kami telah menurunkan Alqur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya (yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain (memelihara Alqur'an).

Dan arti Alqur'an itu cocok bagi segala zaman, tempat, dan umat ialah bahwa berpegang kepadanya itu tidak menafikan kemaslahatan-kemaslahatan umat kapan saja dan di mana saja, bahkan ia betul-betul cocok dengan segala itu. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa Alqur'an tunduk pada segala zaman, tempat, dan umat sebagaimana yang diinginkan oleh sebagian orang.

Agama Islam adalah agama yang hak. Allah SWT menjamin akan menolong dan memenangkan orang yang benar-benar berpegang kepada agama Islam terhadap orang yang selainnya. Allah SWT berfirman dalam surat Ash-Shaff:9 yang artinya : "Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar Dia memenangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik benci. Dan Allah berfirman dalam surat An-Nur: 55, yang artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia

akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka; dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi suasana aman sentausa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Agama Islam adalah akidah dan syariah; ia lengkap (utuh) dalam akidahnya dan syariatnya.

Agama Islam menyuruh:

- mengesakan Allah dan melarang syirik;
- berlaku jujur dan melarang dusta;
- berbuat adil dan melarang kezaliman;
- berlaku amanat dan melarang khianat;.
- menepati janji dan mencegah khianat;.
- menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua dan melarang mendurhakainya; .
- menyuruh menyambungkan tali silaturahmi dan melarang memutuskannya;
- menyuruh berbuat baik kepada tetangga dan melarang berbuat jahat kepadanya;

Secara umum, Islam menyuruh berakhlak mulia dan melarang segala akhlak hina; Islam menyuruh segala amal saleh dan melarang segala amal jahat. Allah SWT berfirman dalam surat Annahl: 90, yang artinya Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang (manusia) dari perbuatan keji, kemungkaran dan kezaliman. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

rukun Islam

Rukun Islam dasar-dasarnya yang lima itu disebutkan dalam riwayat Ibnu Umar dari Nabi SAW, beliau bersabda Islam didirikan atas lima dasar, yaitu mengesakan Allah; dalam suatu riwayat atas lima dasar, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan dan, haji. Demikianlah aku mendengarnya dari Rasulullah SAW (Muttafaq Alaih).

Adapun syahadat bahwasanya *tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya*, itu merupakan keyakinan yang teguh yang diungkapkan dengan lisan dalam syahadat. Sesungguhnya syahadat (kesaksian) ini hanya dijadikan sebagai satu rukun sekalipun berbilangnya *al-masyhud bih* (yang dipersaksikan) karena Rasulullah SAW sebagai penyampai dari Allah SWT, sehingga bersyahadat kepada-Nya dengan ubudiyah dan risalah (kerasulan) termasuk kesempurnaan syahadat bahwasanya tiada tuhan selain Allah, dan karena kedua syahadat ini merupakan asas sahnya dan diterimanya amal.

Itu karena tidak sahnya dan tidak diterimanya suatu amal kecuali dengan ikhlas karena Allah dan mengikuti Rasul-Nya. Maka dengan ikhlas karena Allah akan terwujudlah syahadat

bahwasanya *tiada tuhan kecuali Allah*. Dan dengan mengikuti Rasulullah akan terwujudlah syahadat bahwa *Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya*. Sebagian hikmah syahadat yang agung ini ialah membebaskan hati dan jiwa dari penghambaan kepada makhluk dan dari ketaatan kepada selain Rasul Allah. Adapun mendirikan shalat merupakan penyembahan kepada Allah SWT dengan mengerjakannya secara istiqomah dan sempurna; tepat waktu dan sesuai caranya. Sebagian hikmah mendirikan shalat ialah lapang dada, pelipur lara, dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Adapun mengeluarkan zakat merupakan penghambaan kepada dzat Allah dengan mengorbankan seukuran wajib pada harta zakat kepada mustahiknya.

Sebgian hikmahnya ialah menyucikan jiwa dari akhlak buruk (kikir) dan memenuhi kebutuhan Islam dan kaum muslimin.

Adapun puasa ramadhan merupakan penghambaan kepada Allah SWT dengan menahan segala hal yang membatalkan puasa pada siang hari di bulan Ramadhan.

Dan sebagian hikmahnya ialah melatih jiwa untuk meninggalkan segala yang dicintai untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Adapun haji ke Baitullah merupakan penghambaan kepada Allah SWT dengan menyengaja ke Baitullah untuk melaksanakan manasik haji.

Dan sebagian hikmahnya ialah melatih jiwa untuk berkorban dengan harta dan pisik dalam rangka taat kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, ibadah haji merupakan sejenis jihad di jalan Allah SWT.

Hikmah-hikmah yang telah kami sebutkan tadi bagi dasar-dasar Islam dan apa yang tidak kami sebutkan menjadikan umat itu sebagai umat Islam yang suci dan bersih serta beragama karena Allah dengan agama yang hak. Dan hikmah ini membuat umat bergaul dengan makhluk dengan adil dan jujur, karena syari'at-syari'at lainnya akan lebih baik menurut kebaikan dasar-dasar ini, dan hal ihwal umat akan baik menurut baiknya urusan agamanya serta kebaikan hal ihwal itu akan luput menurut kadar luputnya/hilangnya kebaikan urusan agamanya.

Barangsiapa yang menginginkan penjelasan tentang hal itu, maka hendaklah ia membaca firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf:96-99 yang artinya:

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami melimpahkan berkah dari langit dan

bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka karena perbuatan mereka sendiri. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu akan merasa aman dengan datangnya siksaan Kami kepada mereka di malam hari, di waktu mereka sedang tidur? Ataukah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tiada terduga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. Dan hendaklah ia memperhatikan sejarah orang-orang yang terdahulu, karena dalam sejarah terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan terdapat hujjah/kearifan bagi orang yang hatinya tidak terhibab.

DASAR-DASAR AQIDAH ISLAM

IMAN KEPADA ALLAH SWT

Agama Islam sebagaimana telah disebutkan itu mencakup aqidah dan syari'ah. Dan telah kami tunjukkan sedikit tentang syari'atnya dan telah kami kemukakan rukun-rukunnya yang dianggap sebagai dasar syari'atnya.

Adapun aqidah Islam, maka dasar-dasarnya ialah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik dan takdir buruk.

Dasar-dasar ini telah ditunjukkan dalam kitab Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.

Maka dalam kitab Allah SWT, Allah berfirman, yang artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah SWT, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi (QS Al-Baqarah:177). Dia berfirman tentang takdir: Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata (QS Al-Qamar: 49-50).

Dan dalam sunnah Rasulullah SAW, beliau bersabda ketika menjawab pertanyaan malaikat Jibril tentang arti Iman:

Iman ialah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir dan kamu beriman kepada qadar baik dan qadar/takdir buruk (HR Muslim).

Adapun iman kepada Allah mengandung 4 (empat) hal. Pertama, beriman kepada adanya Allah SWT.-Wujudnya Allah SWT benar-benar dapat ditunjukkan oleh fitrah, syara, akal, dan rasa.

Adapun dalil fitrah atas wujud-Nya ialah bahwa segala makhluk telah diciptakan atas dasar iman kepada penciptanya tanpa dipikirkan dan diajarkan terlebih dahulu. Dan hanya orang yang hatinya kedatangan hal-hal yang dapat merubah fitrah itulah orang yang berpaling dari tuntutan fitrah ini, karena Nabi SAW mengatakan: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikan dan menasranikan atau memajusikanya (HR Bukhari).

Adapun dalil akal atas wujudnya Allah SWT ialah karena makhluk ini, baik yang terdahulu maupun yang akan menyusul harus ada pencipta yang mengadakannya. Itu karena tidak mungkin makhluk tersebut mengadakan dirinya sendiri dan tidak mungkin terjadi secara kebetulan.

Tidak mungkin makhluk itu mengadakan dirinya sendiri, karena segala sesuatu tidak menciptakan dirinya, karena sebelum adanya makhluk itu tidak ada. Maka bagaimana segala sesuatu itu akan menjadi pencipta?

Dan tidak mungkin semua makhluk terjadi secara kebetulan, karena setiap kejadian harus ada yang menjadikannya dan karena makhluk itu atas dasar sistem yang indah, keserasian yang menyatu, dan keterkaitan yang melekat antara sebab-akibat, dan antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya menolak mentah-mentah bahwa makhluk itu terjadi secara kebetulan, tidak atas dasar sistem pada asal wujudnya. Maka bagaimana segala sesuatu itu menjadi sistematis dalam hal keadaan dan perkembangannya?

Dan apabila tidak mungkin makhluk-makhluk ini mengadakan dirinya sendiri dan terjadi secara kebetulan, maka dapat dipastikan makhluk itu ada yang mengadakannya, yaitu Allah, Tuhan semesta alam.

Dan Allah SWT telah menyebutkan dalil akli dan argumen yang pasti dalam surat At-Tur, di mana Dia berfirman, yang artinya:”Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (QS At-Tur:35), yakni mereka tidak diciptakan tanpa Sang

Pencipta dan tidak pula mereka menciptakan diri mereka sendiri. Maka dapat dipastikan bahwa Pencipta mereka adalah Allah SWT. Oleh karena itu tatkala Jubair bin Mut'im mendengar Rasulullah SAW membaca surat At-Tur sampai pada ayat yang artinya : Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan. Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi, bahkan mereka tidak meyakini. Ataukah di sisi mereka ada pembendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? (At-Tur:35-37); ketika itu Jubair masih musyrik, ia mengatakan: Hampir hatiku terbang. Dan itu merupakan awal keimanan yang tertancap dalam hatiku (HR Bukhari).

Kita buat sebuah perumpamaan untuk memperjelas hal itu. Seandainya kamu diajak berbincang-bincang oleh seseorang tentang istana yang megah yang di kelilingi taman-taman; di sekitarnya mengalir sungai-sungai; dipenuhi dengan permadani dan ranjang; dihiasi dengan berbagai macam perhiasan berupa sendi-sendinya dan perlengkapannya. Dan dia mengatakan kepadamu: Sesungguhnya istana ini dan segala perlengkapannya telah mengadakan sendiri atau yang demikian itu ada secara kebetulan tanpa pencipta, tentu kamu akan segera mengingkari hal itu dan mendustakannya dan

kamu akan menganggap pembicaraannya sebagai perkataan yang bodoh. Setelah itu, apakah boleh alam yang luas ini yang mencakup bumi, langit, cakrawala, hal ihwalnya, dan keindahan serta keelokan sistemnya telah mengadakan sendiri atau secara kebetulan tanpa Sang Pencipta?

Adapun dalil syara tentang adanya Allah SWT ialah karena kitab-kitab yang turun dari langit semuanya berbicara tentang itu. Dan akidah yang benar menyucikan hati dan hukum-hukum yang adil bahwa semua itu dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui segala kepentingan makhluknya. Dan berita-berita tentang alam yang dibawanya, yang menjadi saksi nyata akan kebenarannya merupakan bukti bahwa itu semuanya dari Tuhan Yang Berkuasa menjadikan apa yang diberitakan-Nya.

Adapun dalil indra (rasa) akan adanya Allah SWT, maka ada dua cara. Pertama, kita mendengar dan mengamati bukti yang pasti akan adanya Allah karena Dia telah mengbulkan orang-orang yang berdo'a dan menolong orang-orang yang kesusahan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya: 76 yang artinya: Dan (ingatlah kisah Nuh) Nuh, sebelum itu ketika dia berdo'a lalu Kami memperkenankan do'a-nya. Dan Allah SWT berfirman (ingatlah), ketika kamu memohon

pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia memperkenankan do'amu (QS Al-Anfal: 9). Dalam hadist sahih Bukhari dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Sesungguhnya seorang badui (A'rabi) masuk (masjid) pada hari Jum'at ketika Nabi SAW berkhotbah. Lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, segala harta telah binasa dan keluarga kelaparan, maka do'akan kami. Lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan berdo'a. Lalu awan menyelimuti gunung; beliau tidak turun sedang hujan itu membasahi janggutnya. Pada hari Jum'at kedua orang Arab Badui atau yang lainnya datang lagi lalu mengatakan: Wahai Rasulullah, bangunan telah hancur dan harta tenggelam, maka do'akan kami. Lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: Ya Allah, turunkanlah rejeki yang membawa berkah kepada kami. Beliau tidak mengisyaratkan sesuatu kecuali terbukalah daerah itu.

Diperkenankannya orang-orang yang berdo'a masih merupakan suatu hal nyata sampai hari ini bagi orang yang membenarkan bersandar kepada Allah SWT dan membawa persyaratan ijabahnya.

Kedua: Sesungguhnya ayat-ayat (bukti-bukti) para nabi yang dinamakan mu'jizat dan disaksikan oleh orang banyak atau yang didengar oleh mereka merupakan argumen yang pasti

akan adanya pengutus para nabi, yaitu Allah SWT, karena bukti-bukti itu di luar jangkauan manusia. Mu'jizat itu diberlakukan oleh Allah SWT untuk memperkokoh para rasul-Nya dan menolong mereka.

Misalnya, mukjizat Nabi Musa ketika diperintah oleh Allah SWT untuk memukulkan tongkatnya ke laut, lalu ia memukulkannya, maka terbukalah laut itu menjadi 12 jalan dalam keadaan kering, sedangkan air yang ada di antaranya bagaikan gunung-gunung. Allah SWT berfirman yang artinya: Lalu Kami wahyukan kepada Musa: Pukullah lautan itu dengan tongkatmu. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (Asy-Syura:63). Contoh kedua, mukjizat Nabi Isa AS, di mana dia pernah menghidupkan orang-orang mati dan mengeluarkan mereka dari kuburan dengan izin Allah. Allah SWT berfirman, artinya: Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah. (QS Ali Imran:49). Dan Allah berfirman, artinya: Dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati (dari kubur) dengan seizin-Ku. (QS Al maidah:110).

Contoh ketiga, mukjizat Nabi Muhammad SAW ketika kaum Quraisy meminta suatu mu'jizat, lalu beliau memberi isyarat kepada bulan, maka bulan itu terbelah menjadi dua bagian dan

disaksikan oleh orang banyak. Dalam hal itu Allah SWT berfirman yang aritnya:

Telah dekat (datangnya) saat itu dan terbelah bulan. Dan jika mereka melihat suatu tanda mu'jizat, mereka berpaling dan berkata: Ini adalah sihir yang terus menerus (QS Alqomar: 1-2).

Maka tanda-tanda yang kongkrit ini yang diberlakukan oleh Allah SWT untuk memperkuat para rasul-Nya dan menolong mereka menunjukkan secara pasti adanya Allah SWT.

Aspek kedua yang terkandung dalam beriman kepada Allah ialah beriman kepada rububiyah-Nya, yaitu bahwa Dia sajalah Tuhan itu, tidak berserikat, dan tidak ada penolong bagi-Nya. Dan ar-Rabb (Tuhan) adalah dzat yang berhak menciptakan, merajai, dan memerintah. Maka tidak ada pencipta kecuali Allah; tidak ada raja kecuali Dia; dan tidak ada urusan kecuali bagi-Nya. Allah SWT berfirman, artinya: Ingatlah, yang menciptakan dan memerintah hanyalah Allah (QS Al-A'raf : 34). Dan firman-Nya: Yang (berbuat) itulah Allah Tuhanmu; kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (QS Fatir: 13).

Dan tidak diketahui bahwa siapapun orangnya yang mengingkari rububiyah Allah SWT kecuali dia itu sombong yang tidak meyakini apa yang dikatakannya, sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun ketika dia mengatakan kepada kaumnya: Wahai kaum, aku tidak ingin tahu ada tuhan untukmu selain aku. Akan tetapi itu tidak keluar dari keyakinannya. Firman Allah SWT, artinya: Dan mereka mengingkarinya karena kesombongan padahal hati mereka meyakini (kebenaranya) (QS An-Naml: 14).

Dan berkata Musa kepada Fir'aun menurut hikayat Allah: Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku mengira kamu hai Fir'aun seorang yang akan binasa (QS Al Isra: 102).

Oleh karena itu, orang-orang musyrik mengakui kerububiyahan Allah SWT padahal mereka menyekutukan-Nya dalam uluhiyah-Nya. Allah SWT berfirman, artinya: Katakanlah: kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka menjawab: kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: Maka apakah kamu tidak bertakwa? Katakanlah:

Siapa yang ada ditangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui. Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: (kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu? (QS Al Mu'minun: 84-89).

Dan perintah Allah mencakup kauni (alam) dan perintah syar'i. Maka sebagaimana Dia itu adalah pengatur alam yang menghakimi alam dengan kehendak-Nya sesuai dengan tuntunan hikmah-Nya, maka demikian juga Dia adalah hakim di dalamnya dengan mensyari'atkan segala ibadat dan hukum-hukum bermuamalah sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya. Maka barangsiapa yang menjadikan pembuat syara dalam ibadat beserta Allah SWT atau menjadikan hakim dalam bermuamalah, maka dia telah menyekutukan-Nya dan tidak membuktikan keimanannya.

Aspek ketiga yang terkandung dalam iman kepada Allah ialah iman kepada uluhiyah-Nya, yaitu hanya Dia sajalah Tuhan yang hak, tidak ada serikat bagi-Nya. Dan ilah (tuhan) berarti ma'luh (yang dijadikan tuhan, yaitu yang disembah karena dicintai dan diagungkan. Allah SWT berfirman, artinya: Dan tuhan adalah Tuhan yang satu, tiada tuhan kecuali

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (QS Al Baqarah:163).

Dan firman Allah, artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan Dia. Yang Maha Bijaksana (QS Ali Imran:18). Dan segala yang dijadikan tuhan beserta Allah, yang disembah selain-Nya, maka ketuhanannya batil. Allah SWT berfirman, artinya: (Kuasai Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah SWT, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS Al Hajj:62). Dan penamaannya sebagai tuhan-tuhan tidak memberikan nama ketuhanan yang sebenarnya. Allah SWT berfirman tentang Lata, Uzza, dan Manat, yang artinya: Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mangadakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya (QS An Najm: 23). Dan firman-Nya tentang Yusuf, sesungguhnya ia mengatakan kepada kedua temannya dalam penjara: Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah

Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu”(QS Yusuf:40). Oleh karena itu para rasul mengatakan kepada kaum mereka: Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya (QS Al A’raf: 59). Akan tetapi orang-orang musyrik enggan menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Mereka menyembah tuhan-tuhan itu bersama Allah SWT dan mereka meminta pertolongan kepada tuhan-tuhan itu.

Dan Allah SWT telah membatalkan orang-orang musyrik menjadi tuhan-tuhan ini dengan dua argumentasi aqli:

Pertama, dalam tuhan-tuhan ini, yang mereka sembah, tidak ada kekhasan-kekhasan ketuhanan sedikitpun. Tuhan-tuhan itu diciptakan, bukan yang menciptakan; tuhan-tuhan itu tidak mendatangkan manfaat kepada para penyembahnya, tidak pula menolak madarat dari mereka; dan tuhan-tuhan itu tidak kuasa menghidupkan dan tidak pula kuasa mematikan; dan tuhan-tuhan itu sedikitpun tidak menguasai langit dan tidak ikut campur di dalamnya. Firman Allah SWT, artinya: Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah (untuk

disembah) yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tiada kuasa untuk menolak suatu kemudharatan dari dirinya dan (tidak pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan juga tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak pula membangkitkan (QS Al Furqan:3).

Dan firman Allah, artinya: Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (keuasaan) seberat zarahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai satu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa’at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa’at itu (QS Saba: 42-43).

Dan Allah berfirman: Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatupun? Padahal berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan (QS Al-A’raf: 191-192).

Dan apabila ini merupakan keadaan tuhan-tuhan itu, maka menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan termasuk perbuatan yang paling bodoh dan paling batil.

Kedua, sesungguhnya orang-orang musyrik itu mengakui bahwa Allah SWT sajalah Tuhan pencipta itu, pencipta yang di tangan-Nyalah kerajaan segala sesuatu; Dialah yang menolong dan tidak ditolong. Dan ini menuntut mereka untuk mengesakan-Nya dengan rububiyah-Nya. Allah SWT berfirman, artinya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu; karena itu kamu janganlah mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui (QS Al-Baqarah: 21-22). Dan firman Allah, artinya: Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab Allah. Maka bagaimanakah mereka dapat berpaling (dari menyembah Allah)? (QS Az-Zukhruf:87).

Dan firman Allah: Katakanlah: Siapakah yang memberi mereka rejeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya). Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Tuhanmu yang sebenar-benarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran) (QS Yunus: 31-32).

Aspek keempat yang terkandung dalam iman kepada Allah ialah iman kepada asma-Nya dan sifat-sifat-Nya, yaitu menetapkan asma (nama-nama) dan sifat-sifat yang layak bagi-Nya, yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi diri-Nya, baik dalam kitab-Nya maupun sunnah Rasul-Nya (SAW), tanpa tahrif (penyimpangan), ta'til (pengosongan), takyif (pentatacaraan), dan tanpa tamsil (penyerupaan). Allah SWT berfirman, artinya:”Allah mempunyai asma’ul husna (nama-nama yang baik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma’ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-

nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan (QS Al-A'raf:180). Dan firman-Nya, artinya: Dan Dia mempunyai sifat yang Maha Tinggi, baik di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS Ar-Rum: 27). Dan firman-Nya: Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS Asy-Syura: 11).

Dalam urusan ini dua golongan telah tersesat:

Pertama golongan Mu'atilah, yaitu golongan yang mengingkari asma dan sifat-sifat Allah atau sebagiannya beranggapan bahwa penetapan sifat-sifat itu bagi Allah mengharuskan tasybih (penyerupaan), yaitu menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Anggapan ini jelas batil karena beberapa alasan:

1. Anggapan itu mengharuskan kelaziman-kelaziman yang batil, seperti kontradiksi dalam firman Allah SWT. Dan itu karena Allah SWT telah menetapkan bagi diri-Nya asma dan sifat-sifat itu dan menafikan adanya sesuatu yang serupa dengan Dia. Dan seandainya penetapan sifat-sifat itu memerlukan tasybih (penyerupaan), maka mestilah ada kontradiksi dalam firman Allah dan mendustakan satu nama lainnya.

2. Bahwasanya tidak mesti dari kesamaan dua perkara dalam satu isim (nama) dan sifat keduanya harus serupa. Maka Anda lihat dua orang memiliki kesamaan dalam hal masing-masing sebagai manusia yang mendengar, melihat, dan berbicara, tetapi itu tidak perlu serupa dalam konsep-konsep kemanusiaannya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan pembicaraannya. Dan Anda lihat binatang memiliki tangan, kaki, dan mata, tetapi dari kesamaanya dalam hal ini tidak perlu tangannya, kakinya, dan matanya itu serupa. Apabila tampak perbedaan di antara makhluk-makhluk dalam hal nama-nama atau sifat-sifat, maka perbedaan antara Khalik dan makhluk itu lebih jelas dan lebih besar.

Kedua golongan musyabbihat, yaitu golongan yang menetapkan nama-nama dan sifat-sifat itu dengan menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Mereka beranggapan bahwa ini adalah tuntutan dalil nas (teks) Alqur'an, karena Allah SWT berbicara dengan hamba-hamba-Nya dengan bahasa yang mereka pahami. Anggapan ini batil karena beberapa alasan:

1. Sesungguhnya menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya merupakan sesuatu yang batil, yang dibatalkan oleh akal dan hukum syara. Dan tidak

mungkin tuntutan nas-nas (teks-teks) Alquran dan sunnah itu merupakan hal yang batil.

2. Sesungguhnya Allah SWT berbicara dengan hamba-hamba-Nya dalam bahasa yang mereka pahami dari segi asal maknanya. Adapun hakikat yang terkandung dalam makna itu, maka itulah yang termasuk hak monopoli Allah dengan ilmu-Nya yang berkaitan dengan zat-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Apabila Allah menciptakan bagi diri-Nya bahwa Dia Maha Mendengar itu diketahui dari segi asal makna, yaitu memahami segala bunyi, tetapi hakikat *mendengarnya* Allah SWT itu tidak diketahui, karena hakikat *mendengar* itu berbeda-beda pada segala makhluk. Maka perbedaan dalam hakikat antara Khalik dan makhluk itu lebih jelas dan lebih besar.

Dan apabila Allah SWT memberi kabar tentang diri-Nya bahwa Dia beristiwa (besemayam) di atas Arasy, makaistiwa dari segi asal makna itu sudah maklum. Akan tetapi hakikatistiwa yang dinisbatkan kepadaistiwa Allah di atas Arasy itu tidak diketahui oleh kita, karena hakikatistiwa itu berbeda-beda dalam hak makhluk. Maka beristiwa di atas kursi tidaklah seperti di atas

pelana seekor unta yang sulit untuk melarikan diri. Apabila hakikat itu berbeda-beda pada keadaan makhluk, maka hakikat antara Khalik dan makhluk itu lebih jelas dan lebih besar. Beriman kepada Allah SWT atas dasar ilustrasi kita itu membuahkan beberapa hikmah bagi orang mu'min, antara lain:

1. mewujudkan tauhid kepada Allah SWT, di mana ia tiada bergantung kepada selain-Nya dengan penuh harapan dan tidak ada rasa takut; dan ia tidak menyembah selain-Nya.
2. mencintai Allah SWT dan mengagungkan-Nya dengan tuntutan asma-Nya yang agung dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.
3. mewujudkan ibadat kepada-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
4. kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

IMAN KEPADA MALAIKAT

Malaikat adalah alam gaib, makhluk, dan para penyembah Allah SWT. Mereka tidak mempunyai kekhasan-kekhasan rububiyah dan uluhiyah sedikitpun. Mereka diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya; mereka diberikan kepatuhan yang utuh kepada perintah-Nya dan kekuatan untuk melaksanakan perintah-Nya. Allah SWT berfirman, yang artinya: Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang ada di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya; mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-henti-nya”(QS Al-Anbiya: 19-20).

Dan mereka itu jumlahnya banyak, tak terhitung kecuali oleh Allah SWT. Dan telah terbukti dalam hadist sahih Bukhari dan muslim dari Anas RA dalam kisah Mi'raj, bahwa Rasul SAW diangkat ke Baitul Ma'mur di langit; di dalamnya ada 70.000 malikat yang setiap harinya melakukan shalat. Apabila mereka keluar, mereka tidak kembali lagi.

Iman kepada malaikat mengndung 4 (empat) hal.

Pertama, iman kepada para malaikat-Nya.

Kedua, iman kepada malaikat yang kita ketahui namanya di antara mereka seperti Jibril. Dan malaikat yang kita tidak tahu namanya, kita beriman kepada malaikat-Nya secara global.

Ketiga, beriman kepada sifat-sifat mereka, yang kita ketahui, seperti, Jibril. Nabi SAW telah memberitahukan bahwa beliau pernah melihat bentuk malaikat Jibril dalam bentuk aslinya. Malaikat Jibril mempunyai 600 sayap yang betul-betul menutupi cakrawala.

Terkadang malaikat Jibril itu berubah atas perintah Allah dalam bentuk seorang lelaki, sebagaimana yang terjadi ketika Jibril diutus oleh Allah SWT kepada Maryam, lalu ia menjelma seperti seorang manusia biasa. Dan di saat malaikat itu mendatangi Nabi SAW ketika beliau duduk bersama para sahabatnya, ia mendatanginya dengan menyerupai seorang lelaki yang berpakaian sangat putih, sangat hitam rambutnya tidak terlihat adanya bekas perjalanan; dan tidak dikenal oleh siapapun di kalangan para sahabat. Lalu ia duduk mendekat kepada Nabi SAW, kemudian ia menyandarkan lututnya kelutut Nabi SAW dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha nabi. Nabi ditanya tentang Islam, Iman, dan Ihsan serta kiamat dan tanda-tandanya. Lalu menjawabnya, kemudian pergilah dia. Kemudian Nabi SAW

berkata: Ini malaikat Jibril; dia datang kepadamu untuk mengajarmu tentang urusan agamamu.(HR Muslim).

Demikian pula para malaikat yang diutus oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Lut, mereka menyerupai kaum laki-laki.

Keempat, aspek yang terkandung dalam hal iman kepada para malaikat ialah kita mengimani tugas-tugas yang dilaksanakan oleh para malaikat yang kita ketahui atas perintah Allah SWT; para malaikat itu bertasbih kepada-Nya dan beribadat siang dan malam kepada-Nya, tanpa rasa bosan dan tanpa merasa lelah.

Terkadang sebagian para malaikat mempunyai tugas-tugas khusus. Misalnya, Jibril al-Amin, dengan membawa wahyu Allah SWT ia diutus oleh kepada para nabi dan rasul; malaikat Mikail diberi tugas untuk mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan; malaikat Israfil diberi tugas untuk meniup sangkakala ketika terjadi kiamat dan hari kebangkitan makhluk; malaikat Maut diberi tugas untuk mencabut segala ruh di saat terjadi kematian; malaikat Malik diberi tugas untuk menjaga neraka; ada para malaikat yang diberi tugas untuk menjaga janin-janin dalam rahim-rahim. Apabila janin manusia itu telah lengkap berusia 4(empat) bulan dalam perut ibunya, maka Allah mengutus seorang malaikat dan menyuruhnya untuk menetapkan rejekinya, ajalnya

dan amalnya, apakah ia menjadi orang yang celaka ataukah ia akan bahagia; para malaikat yang bertugas mencatat dan memelihara bani Adam; setiap orang diawasi oleh dua malaikat, yang satu disebelah kanan dan yang lainnya di sebelah kiri; dan ada para malaikat yang ditugasi menanyai mayat. Apabila mayat diletakkan di dalam kuburnya, maka ia didatangi oleh dua malaikat untuk menanyainya tentang Tuhanya, agamanya dan nabinya.

Iman kepada malaikat membuahkan beberapa hikmah yang besar, antara lain:

Pertama, mengetahui keagungan Allah SWT, kekuatan-Nya, dan kekuasaan-Nya, karena keagungan makhluk menunjukkan keagungan Kahlik (Pencipta).

Kedua, bersyukur kepada Allah atas segala inayah-Nya kepada bani Adam, di mana Dia menugasi sebagian para malaikat untuk menjaga bani Adam dan mencatat segala amal perbuatan mereka serta mencatat kepentingan-kepentingan lainnya untuk mereka.

Ketiga, mencintai para malaikat karena mereka telah melakukan ibadat kepada Allah SWT.

Orang-orang kafir telah mengingkari adanya para malaikat dalam bentuk jisim. Mereka mengatakan bahwa malaikat merupakan kekuatan-kekuatan kebaikan yang tersembunyi dalam

makhluk. Ini adalah kebohongan terhadap kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya serta ijma kaum muslimin. Allah SWT berfirman yang artinya: Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengatur berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat (Fatir: 1). Dan Allah berfirman: Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka ...” (QS Al-Anfal: 50). Dan Dia berfirman, yang artinya: “Dan sekiranya kamu melihat orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangan mereka, (sambil berkata): keluarkanlah nyawamu...”(QS Al-An’am:93). Dan firman-Nya:”....sehingga apabila telah dihilangkan kekuatan dari hati mereka, mereka menjawab: Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar, dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS Saba: 23). Dan firman-Nya: ... sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (sambil mengucapkan): *Salamun ‘alaikum bima sabartum* (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu (QS Ar-Ra’d:23-24).

Dalam sahih Bukhari dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: Apabila Allah mencintai hamba-Nya, maka Dia memanggil malaikat Jibril: Sesungguhnya Allah mencintai si pulan, maka cintailah dia. Lalu malaikat Jibril mencintainya. Kemudian Jibril menyeru penduduk langit: Sesungguhnya Allah mencintai si pulan, maka cintailah dia oleh kamu sekalian. Lalu penduduk langit itu mencintainya. Kemudian ia diterima di bumi. Juga Nabi SAW bersabda: Apabila datang hari jum’at, maka pada setiap pintu masjid ada para malaikat yang mencatat orang yang datang lebih awal, lalu yang lebih awal. Apabila imam telah duduk, maka para malaikat melihat buku catatan amal itu. Dan para malaikat itu datang untuk mendengarkan khutbah.

Teks-teks ini jelas dalam mengkhabarkan bahwa para malaikat merupakan jisim-jisim, bukan kekuatan-kekuatan maknawi, sebagaimana perkataan orang-orang kafir. Dan atas tuntutan nas-nas (teks-teks) inilah orang-orang muslim bersepakat.

IMAN KEPDA KITAB

Kutub adalah bentuk jamak dari kitab, artinya maktub (tertulis). Maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para rasul-Nya sebagai rahmat bagi segenap makhluk dan petunjuk bagi mereka, agar dengan petunjuk itu mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Iman kepada kitab-kitab mengandung 4 (empat) hal.

Pertama, mengimani bahwa turunnya kitab-kitab dari sisi Allah itu hak.

Kedua, mengimani kitab-kitab Allah yang kita ketahui namanya, seperti Alqur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS dan Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud AS. Adapun kitab yang tidak kita ketahui namanya, maka kita harus mengimaninya secara global.

Ketiga, membenarkan berita-beritanya yang benar, seperti berita-berita Alqur'an dan berita-berita yang tidak diubah-ubah atau diselewengkan dari kitab-kitab terdahulu.

Keempat, mengamalkan hukum-hukumnya selama tidak dinasakh, rela menerimanya, baik hukum yang telah kita pahami hikmahnya ataupun hukum yang belum kita ketahui hikmahnya. Dan semua

kitab terdahulu dinasakh oleh Alquranul'adhim. Firman Allah SWT yang artinya: Dan Kami telah menurunkan kepadamu Alqur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian (sebagai saksi) terhadap kitab-kitab terdahulu (QS Al-Maidah: 48).

Oleh karena itu, tidak boleh beramal dengan hukum apapun yang tercantum dalam kitab-kitab terdahulu kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Alqur'an, dan tidak boleh berperkara kepada suatu hukum apapun dalam kondisi apapun, karena firman-Nya:

.... Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (Alqur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik ta'wilnya (QS An-Nisa:59).

Iman kepada kitab-kitab membuahkan hikmah-hikmah, antara lain:

Pertama, mengetahui inayah Allah SWT terhadap hamba-hambanya, di mana Dia telah menurunkan kitab kepada tiap-tiap kaum, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada mereka.

Kedua, mengetahui hikmah Allah SWT dalam hukum syara-Nya, sesuai dengan kondisi mereka, sebagaimana Allah SWT telah berfirman yang artinya:

.... Untuk tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang ... (QS Al-Maidah:48).

Ketiga, mensyukuri nikmat Allah atas perkara itu.

IMAN KEPADA PARA RASUL

Rusul adalah bentuk jamak dari *rasul* yang berarti mursal (utusan), yaitu yang diutus untuk menyampaikan sesuatu.

Dan yang dimaksud di sini adalah manusia yang diberi wahyu dengan membawa syari'at dan diperintah oleh Allah SWT untuk menyampaikannya. Dan rasul pertama ialah Nuh AS, sedangkan rasul terakhir adalah Muhammad SAW. Allah berfirman, yang artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memeberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya (QS An-Nisa:163). Dan dalam sahih Bukhari dari Anas bin Malik RA dalam hadist tentang syafaat, bahwa Nabi SAW telah menyebutkan bahwa manusia itu nanti mendatangi Adam AS agar dia memberi syafaat kepada mereka. Lalu Adam mengajukan alasan kepada mereka seraya berkata: Datangi Nuh AS sebagai rasul pertama yang diutus oleh Allah SWT. Dan Nabi SAW menyebutkan kelengkapan hadist itu. Allah SWT berfirman tentang Muhammad SAW yang artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi (Al-Ahzab:40).

Dan suatu umatpun tidak kosong dari seorang rasul yang diutus oleh Allah dengan membawa syari'at tersendiri kepada kaumnya atau seorang nabi yang diberi wahyu dengan membawa syari'at nabi yang sebelumnya untuk mempengaruhinya. Allah SWT berfirman, yang artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja) dan jauhi Thagut (QS An-Nahl: 36). Dan firman-Nya: Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan (QS Fatir:24). Dan firman-Nya: Seungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi, yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah ... (QS Al-Maidah:44).

Dan para rasul itu adalah manusia makhluk Allah; mereka sama sekali tidak mempunyai kekhasan-kekhasan rububiyah dan uluhiyah. Allah SWT berfirman tentang Nabi-Nya Muhammad SAW, yaitu sayyidurrusul (bapak segenap rasul) dan yang paling tinggi martabatnya di sisi Allah: Katakanlah: Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali dikehendaki oleh Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku tidak ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita

gembira bagi orang-orang yang beriman (QS Al-A'raf:188). Dan firman-Nya, yang artinya: Katakanlah! Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan kepadamu dan tidak (pula) kemanfaatan. Katakanlah: Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tidak memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya (QS Al-Jin:21-22).

Para rasul itu bisa dikenai sifat-sifat khas manusiawi, seperti sakit, mati, perlu makan dan minum dan sebagainya. Allah SWT berfirman tentang Ibrahim AS dalam mengilustrasikan Tuhannya: Dan Dia yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkan aku; dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali) (QS Asy-Syu'ara: 79-81). Dan Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu; aku bisa lupa sebagaimana kamu lupa, maka ingatkanlah aku.

Dan Allah SWT telah menggambarkan peribadatan para rasul kepada-Nya dalam kedudukan yang paling tinggi dan dalam konteks memuji mereka. Maka Allah SWT berfirman tentang Nuh AS, yang artinya: Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur (QS Al-Isra: 3); Allah SWT berfirman tentang Muhammad SAW, yang artinya: Maha Suci Allah yang telah

menurunkan Al Furqan (Al-qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS Al-Furqan:1); firman-Nya tentang Ibrahim AS, Ishaq AS, dan Yaqub AS: Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishaq, dan Yaqub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi, yang selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik (QS Shad:45-47); firmannya tentang Isa bin Maryam AS: Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami beri ni'mat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil (QS Az-Zukhruf:59).

Iman kepada para rasul mengandung empat hal.

Pertama, mengimani bahwa kerasulan mereka adalah hak dari Allah SWT. Karena itu, barangsiapa yang kafir terhadap kerasulan salah seorang di antara para rasul, maka ia telah kafir terhadap semua rasul. Allah SWT berfirman, yang artinya: Kaum Nuh telah mendustakan para rasul (QS Asy-Syuara: 105). Maka Allah menjadikan mereka sebagai para pendusta terhadap semua rasul, padahal tidak ada rasul selain dia ketika mereka mendustakannya. Oleh karena itu, orang-orang Nasrani yang mendustakan

Muhammad SAW dan tidak mengikutinya, juga mereka adalah para pendusta Isa bin Maryam. Terutama mereka itulah yang diberi kabar gembira tentang Muhammad SAW. Arti kabar gembira bagi mereka tidak lain hanyalah bahwa ia itu adalah seorang rasul kepada mereka, yang melalui rasul itu Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus.

Kedua, kita mengimani rasul-rasul yang kita ketahui namanya, seperti Muhammad SAW, Ibrahim AS, Musa AS, Isa AS, dan Nuh AS. Mereka inilah yang bergelar Ulul Azmi di kalangan para rasul. Allah SWT telah menyebutkan nama-nama mereka dalam 2 (dua) surat Al-Qur'an, yaitu dalam surat Al-Ahzab dengan firman-Nya yang artinya: Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa putra Maryam ... (QS Al-Ahzab:7); dan dalam surat Asy-Syura dengan firman-Nya yang artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan agama yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya (QS Asy-Syura:13).

Adapun rasul-rasul yang tidak kita ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global. Allah SWT berfirman, yang artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu (QS Al-Mu'min: 78).

Ketiga, membenarkan berita-berita yang benar tentang mereka.

Keempat, mengamalkan syari'at rasul yang diutus kepada kita yaitu penutup para rasul, Muhammad SAW yang diutus kepada semua manusia. Allah SWT berfirman, yang artinya: Maka demi tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS An-Nisa: 65).

Dan beriman kepada para rasul membuahkan hikmah-hikmah, antara lain:

Petama, mengetahui rahmat Allah SWT dan inayah-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah mengutus para rasul kepada mereka, agar para rasul itu memberi petunjuk

kepada mereka ke jalan Allah SWT dan menjelaskan kepada mereka cara beribadat kepada Allah, karena akal manusia tidak akan mampu secara mandiri mengetahui hal itu.

Kedua, bersyukur kepada Allah SWT atas ni'mat yang besar ini.

Ketiga, mencintai para rasul AS, mengagungkan, dan memuji mereka dengan apa yang layak bagi mereka, karena mereka adalah rasul-rasul Allah SWT dan mereka telah melaksanakan ibadat kepada-Nya, menyampaikan risalah-Nya, dan menasihati hamba-hamba-Nya.

Dan orang-orang yang ingkar sungguh telah mendustakan rasul-rasul mereka dengan beranggapan bahwa rasul-rasul Allah bukanlah dari golongan manusia. Dan Allah SWT telah menyebutkan dan membatalkan anggapan dengan firman-Nya, yang artinya:”Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepada mereka, kecuali perkataan mereka: Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul? Katakanlah: Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul (QS Al-Isra:94-95). Maka Allah SWT menyangkal anggapan ini, karena rasul itu harus seorang

manusia dan karena rasul itu diutus kepada penduduk bumi, sedangkan penghuni bumi itu adalah manusia. Dan seandainya penghuni bumi itu adalah malaikat, niscaya Allah menurunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat sebagai rasul, agar ia menjadi contoh bagi mereka. Demikian Allah SWT menghikayatkan para pendusta terhadap para rasul, bahwa mereka berkata, yang artinya:

.... Mereka berkata: Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu hendak menghalang-halangi kami dari apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami, karena itu datangkanlah bukti nyata. Rasul-rasul berkata kepada mereka: Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah (QS Ibrahim:10-11).

IMAN KEPADA HARI AKHIR

Hari akhir adalah hari kiamat, di mana pada hari itu manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan. Dan dinamakan demikian, karena sesungguhnya tidak ada hari lagi sesudahnya, di mana penghuni surga berada di tempatnya dan penghuni neraka berada di tempat tinggalnya.

Iman kepada hari akhir mengandung 3(tiga) hal.

Pertama, mengimani adanya hari kebangkitan, yaitu dihidupkannya orang-orang mati ketika ditiup sangkakala pada tiupan yang kedua. Maka bangunlah manusia itu menghadap Tuhan semesta alam dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang tanpa tertutup, dan tidak berkhitan. Allah SWT berfirman, yang artinya: Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya”(QS Al-Anbiya:104).

Dan hari kebangkitan (ba'ats) itu hak yang pasti ditunjukkan oleh Al Qur'an dan Sunnah serta ijma kaum muslimin. Allah SWT berfirman yang artinya:

Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat (QS Al-Mu'minun:15-16). Dan Nabi SAW telah bersabda, yang artinya: Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berkhitan. (Mutafaqun 'Alaih).

Dan kaum muslimin telah sepakat atas kepastian hari kebangkitan, yaitu tuntutan hikmah, di mana hikmah itu menuntut agar Allah menjadikan tempat kembali bagi makhluk ini untuk diberi balasan pada hari itu atas apa yang telah disyari'atkan kepada mereka dalam hal telah diutusny para rasul. Firman Allah SWT, yang artinya:

Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakankamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak dikembalikan kepada Kami? (QS Al-Mu'minun:115).

Dan Dia berfirman kepada Nabi-Nya, yang artinya: Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Alqur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (QS Al-Qhasas:85).

Kedua, mengimani adanya hisab (perhitungan) dan jaza (balasan). Manusia (hamba Allah) akan dihisab dan diberi

balasan atas amal perbuatannya. Hal itu telah ditunjukkan oleh Al Qur'an dan Sunnah serta ijma kaum muslimin. Allah SWT berfirman, yang artinya:

Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka. Kemudian kewajiban Kami-lah menghisab mereka (QS Al-Ghasiyah:25-26). Dan firman-Nya, yang artinya:

Barangsiapa yang membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan) (QS Al-An-am:160). Dan firman-Nya:

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami akan mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan (QS Al-Anbiya:47).

Dan dari Ibnu Umar RA, bahwa Nabi SAW pernah bersabda: Sesungguhnya Allah akan mendekati orang mukmin, lalu Dia meletakkan tutupnya di atasnya dan menutupinya. Lalu Dia bertanya: Apakah kamu mengetahui dosa begini? Apakah kamu mengetahui dosa begini? Maka ia menjawab:

Ya, wahai Tuhanku, hingga ia apabila ia mengakui dosa-dosanya dan menyadari bahwa ia telah binasa, maka Allah berfirman: Aku telah menutupinya atasmu di dunia dan Aku mengampuninya bagimu pada hari ini. Lalu ia diberi buku catatan amal kebajikannya. Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik, maka mereka diseru atas para pemimpin makhluk: Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim (Muttafaq 'alaih). Dan benarlah dari Nabi SAW bahwa orang yang berniat melakukan kebaikan, lalu ia mengamalkannya, maka Allah mencatatnya di sisi-Nya sepuluh kebaikan sampai 700 (tujuh ratus) kali lipat hingga dilipatgandakan dengan sebanyak-banyaknya. Dan barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan, lalu ia mengamalkannya, maka Allah mencatat satu kejahatan saja.

Dan kaum muslimin telah sepakat dalam menetapkan adanya hari hisab (perhitungan) dan hari pemabalasan (jaza) atas segala amal perbuatan, yaitu tuntutan hikmah. Itu karena sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab dan telah mengutus para rasul dan mengamalkan apa yang harus diamalkannya. Dan Allah SWT telah mewajibkan memerangi orang-orang yang mengingkarinya dan telah menghalalkan

darah mereka, keturunan mereka, istri-istri mereka, dan harta mereka. Maka sekiranya tidak ada hari perhitungan (hisab) dan tidak ada hari pembalasan, tentulah ini termasuk main-main yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana tentang hal itu. Allah telah menunjukkan hal itu dengan firman-Nya, yang artinya: Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedangkan Kami mengetahui (keadaan) mereka dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka) (QS Al-A'raf: 6-7).

Ketiga, mengimani adanya surga dan neraka; keduanya merupakan tempat kembali yang abadi bagi makhluk (manusia dan jin). Surga adalah tempat kenikmatan yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang mukmin yang bertakwa, yang beriman kepada apa yang diwajibkan oleh Allah atas mereka; mereka menaati Allah dan Rasul-Nya. Di dalam surga terdapat bermacam-macam kenikmatan yang belum pernah mata memandang, belum pernah telinga mendengar dan belum tergores dalam hati manusia. Allah SWT berfirman, yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan bagi mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalam. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang takut kepada Tuhannya (QS Al-Bayinah: 7-8). Dan firman-Nya: Maka seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam ni'mat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS As-Sajadah:17).

Adapun neraka adalah tempat azab yang disediakan Allah SWT bagi orang-orang kafir dan zalim, yang kafir kepada-Nya dan mendurhakai para rasul-Nya. Di dalam neraka ada bermacam-macam azab dan siksaan yang belum pernah terlintas dalam hati manusia. Allah SWT berfirman, yang artinya:

Dan periharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir (QS Al-Imran:131); firman-Nya, yang artinya: Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi

minum dengan air seperti besi mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS Al-Kahfi: 29). Dan firman-Nya, yang artinya: Seungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka); mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul (QS Al-Ahzab:64-65).

Iman kepada hari akhir membuahkan hikmah-hikmah, antara lain:

Pertama, sangat ingin berbuat taat karena mengharap pahala pada hari itu.

Kedua, takut berbuat ma'siat dan takut ridha kepada ma'siat karena takut akan siksaan pada hari itu.

Ketiga, menghibur orang mukmin tentang urusan dunia yang luput daripadanya dengan mengharap kenikmatan akhirat dan pahalanya.

Orang-orang kafir sungguh mengingkari hari kebangkitan (ba'ats) sesudah mati dengan beranggapan bahwa hal itu tidak

mungkin. Anggapan ini batil, kebatilannya ditunjukkan oleh syari'at, fakta indrawi, dan akal.

Adapun dalil syri'at, maka Allah SWT telah berfirman, yang artinya: Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS At-Taghabun: 7). Dan semua kitab yang turun dari langit sepakat dalam hal demikian.

Dan adapun indrawi, maka Allah telah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya hal menghidupkan orang-orang mati di dunia ini. Dalam surat Al-Baqarah terdapat 5 (lima) contoh tentang hal demikian, yaitu:

Contoh pertama, kaum nabi Musa AS mereka berkata kepadanya: Kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kami melihat Allah dengan mata kepala. Lalu Allah SWT mematikan mereka, kemudian Dia menghidupkan mereka. Dalam hal demikian, Allah SWT berfirman kepada Bani Israil, yang artinya: Dan (ingatlah) ketika kamu berkata: Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kami melihat Allah dengan mata kepala. Maka kamu disambar petir, sedang kamu melihat (mengalami peristiwa itu). Kemudian

Kami bangkitkan sesudah kematianmu itu agar kamu bersyukur (QS Al-Baqarah: 55-56).

Contoh kedua, dalam kisah orang yang terbunuh yang diperseiliskikan oleh Bani Israil. Lalu Allah SWT memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi, kemudian mereka memukulnya dengan sebagiannya agar Allah memberi tahu mereka tentang orang yang telah membunuhnya. Dalam hal yang demikian Allah SWT berfirman, yang artinya:

Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia, lalu kamu saling menuding dalam kejadian itu. Dan Allah menampakkan apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami katakan: Pukulah dia dengan sebagiannya (anggota badan sapi). Demikianlah Allah menghidupkan orang-orang mati. Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesarannya, agar kamu berfikir”(QS Al-Baqarah:72-73).

Contoh ketiga, dalam kisah orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka karena takut mati, sedangkan mereka beribu-ribu jumlahnya. Lalu Allah SWT mematikan mereka, dan kemudian Dia menghidupkan mereka. Dalam hal demikian, Allah SWT berfirman, yang artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya)

karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: matilah kamu, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur (QS Al-Baqarah: 243).

Contoh keempat, dalam kisah orang yang melalui negara yang sudah mati, lalu ia menjauhkan diri agar negeri itu dihidupkan kembali oleh Allah SWT. Lalu Allah SWT mematikan dia selama seratus tahun, kemudian Dia menghidupkannya. Dalam hal demikian Allah SWT berfirman, yang artinya: Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata :Bagaimana Allah menghidupkan negeri ini setelah roboh? Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: Berapakah lamanya kamu tinggal di sini? Ia menjawab: Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari. Allah berfirman: Sebenarnya kamu telah tinggal di sini 100 (seratus) tahun lamanya. Lihatlah makanan dan minuman yang belum lagi berubah dan lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang). Kami akan menjadikan tanda kekuasaan Kami bagi manusia, dan lihatlah tulang-belulang keledai itu,

bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupinya dengan daging. Maka tatkala telah nyata kepadanya, ia pun berkata : saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS Al Baqarah: 259).

Contoh kelima, dalam kisah Nabi Ibrahim al-Khahil ketika dia memohon kepada Allah SWT agar memperlihatkan kepadanya cara bagaimana menghidupkan orang-orang mati. Lalu Allah SWT menyuruhnya menyembelih empat ekor burung dan memotong-motongnya menjadi beberapa bagian yang terpisah-pisah di atas bukit yang ada di sekitarnya, kemudian Nabi Ibrahim AS memanggilnya. Maka bagian-bagian itu satu sama lain bergabung kembali dan datang kepada Nabi Ibrahim dengan segera. Dalam hal yang demikian Allah SWT berfirman, yang artinya:

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati. Allah berfirman: Apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab: Saya telah percaya, tetapi agar bertambah tetap hati saya. Allah berfirman: (Kalau demikian) Ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap ekor daripadanya di atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu pangillah burung-burung

itu, niscaya burung-burung itu akan datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS Al-Baqarah: 260).

Maka contoh-contoh indrawi yang faktual ini menunjukkan kemungkinan dihidupkannya kembali orang-orang mati. Dan telah disyaratkan mu'jizat-mu'jizat Nabi Isa putra Maryam, yang telah dijadikan Allah SWT dalam menghidupkan orang-orang mati dan mengeluarkan mereka dari kuburan dengan izin Allah SWT.

Adapun akal menunjukkan kemungkinan adanya hari kebangkitan itu, maka ada dua alasan:

Pertama, sesungguhnya Allah SWT adalah pencipta langit dan bumi dan segala yang ada di dalam keduanya itu ada penciptaannya sebagai permulaan, sedangkan yang berkuasa memulai penciptaan itu, tentu Dia yang berkuasa untuk mengembalikannya. Firman-Nya, yang artinya:

Dan Dia-lah yang menciptakan makhluk pada permulaannya, kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali). Dan itu lebih mudah bagi-Nya (QS Yunus: 4). Dan firman-Nya, yang artinya: Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan yang pertama begitulah Kami mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami-lah yang

akan melaksanakannya (QS Al-Anbiya: 104). Dan Allah berfirman dengan menyanggah/memberi jawaban kepada orang yang mengingkari penghidupan kembali tulang-belulang, padahal tulang belulang itu sudah hancur luluh: Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakan yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui segala makhluk-Nya (QS Yasin 79).

Kedua, sesungguhnya bumi itu mati, tidak ada suatu pohonpun yang hijau padanya. Lalu Dia menurunkan air di atasnya, maka hiduplah bumi itu. Padanya berbagai macam tumbuhan hijau yang indah. Dan Tuhan yang berkuasa menghidupkan orang-orang mati. Allah SWT telah berfirman, yang artinya: Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering dan tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia akan bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkan tentu dapat menghidupkan orang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (Fushshilat: 39). Dan firman-Nya, yang artinya:

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi

yang mempunyai mayang yang bersusun, untuk menjadi rejeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (QS Qaf: 9-10).

Dan iman kepada hari akhir diikuti dengan iman kepada segala yang terjadi setelah mati, seperti fitnah kubur, azab kubur dan ni'mat kubur.

a. Fitnah (Cobaan/Pertanyaan) dalam Kubur

Fitnah kubur adalah mayat ditanyai setelah dimakamkan tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya. Maka Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu (kalimatun thayyibah). Lalu orang mukmin itu menjawab: Tuhanku adalah Allah; agamaku adalah Islam; dan nabiku adalah Muhammad SAW. dan Allah menyesatkan orang-orang zalim, maka orang kafir menjawab: Ha ha, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku mengatakannya pula.

b. Azab dan Ni'mat Kubur

Adapun azab kubur itu diperuntukkan bagi orang-orang zalim dari golongan orang munafik dan orang kafir. Allah SWT berfirman, yang artinya:

.... Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat orang-orang zalim (berada) dalam tekanan sakaratul maut, sedang malaikat memukul tangan mereka (sambil berkata): Keluarkanlah nyawamu. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya (QS Al-An'am:96). Dan firman-Nya, yang artinya:

Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan kepada mereka)

Masukkan Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras (QS Al-Mukmin: 46). Dan dalam sahih Muslim dari hadis Zaid bin Sabit dari Nabi SAW, beliau bersabda: Maka seandainya kamu tidak akan bersembunyi, tentu aku berdo'a kepada Allah agar Dia membuat kamu mampu mendengar azab kubur yang aku dengar ini. Kemudian beliau menghadap seraya berkata: Berlindunglah kamu kepada Allah dari azab api neraka. Mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah dari azab api neraka. Lalu Nabi SAW bersabda: Berlindunglah kamu kepada Allah dari azab kubur;

mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah dari azab kubur. Nabi SAW bersabda: Berlindunglah kamu kepada Allah dari segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah dari segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Nabi SAW bersabda: Berlindunglah kamu kepada Allah dari fitnah Dajjal. Mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal.

Adapun ni'mat kubur itu diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang benar imannya. Allah SWT berfirman, yang artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (QS Fussilat:30). Dan Allah berfirman, yang artinya:

Maka mengapa ketika nyawa sampai pada kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu tetapi kamu tidak melihat. Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya), jika kamu orang-orang yang benar. Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan

(kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rejeki serta kenikmatan surga (QS Al-Waqia'ah: 83-89).

Dari Barra bin Azib RA bahwa Nabi SAW telah bersabda tentang orang mukmin apabila menjawab pertanyaan kedua malaikat di dalam kuburnya: Sang penyeru dari langit menyerukan bahwa hamba-Ku sungguh benar, maka hamparkanlah dia di syurga, serta bukakanlah pintu surga bagi dia. Sang penyeru itu mendatangi dia dengan membawa wangi-wangian yang harum dan melapangkan dia dalam kuburnya sejauh mata memandang (HR Ahmad, Abu Daud, dalam hadist yang panjang).

Suatu kaum dari golongan yang menyimpang telah tersesat, lalu mereka mengingkari azab kubur dan kenikmatannya dengan beranggapan bahwa hal itu tidak mungkin karena bertentangan dengan kenyataan. Mereka mengatakan: Seandainya mayat itu diperiksa dalam kuburnya, tentu ia ditemukan sebagaimana adanya sedang kubur itu tidak berubah karena meluas dan tidak pula berubah karena menyempit. Anggapan itu batil menurut syara', fakta indrawi, dan akal.

Menurut syara', dalil-dalil yang menunjukkan adanya azab dan ni'mat kubur telah dikemukakan terdahulu. Dalam hadis Sahih Bukhari dari hadis Ibnu Abbas RA, dia berkata: Nabi pernah keluar dari pintu gerbang kota, lalu beliau mendengar suara orang-

orang yang sedang disiksa dalam kuburnya. Dan disebutkan dalam hadis bahwa salah seorang di antara keduanya tidak bersuci dari kencingnya dan yang lainnya selalu mengadu domba/ memfitnah. Dalam riwayat Muslim: Ia tidak bersuci sesudah kencing.

Adapun berdasarkan fakta indrawi, maka orang-orang yang tidur dapat bermimpi bahwa ia berada di tempat yang luas dan indah, di dalamnya ia dapat bersenang-senang; atau ia berada di tempat yang sepi dan sempit, di dalamnya ia merasa kesakitan. Padahal begitu ia terbangun dari mimpinya, ia masih berada di tempat tidurnya, di kamarnya sebagaimana adanya. Dan tidur itu adalah saudara mimpi. Oleh karena itu Allah SWT menamakannya wafat. Allah SWT berfirman, yang artinya: Allah menggenggam jiwa (orang) ketika matinya (menggenggam) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia menahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan (QS Az-Zumar: 42).

Selanjutnya menurut akal, orang yang tidur, dalam tidurnya bermimpi yang benar-benar sesuai dengan kenyataan. Bisa saja ia bermimpi melihat Nabi SAW menurut sifatnya. Barangsiapa yang bermimpi melihatnya menurut sifatnya, maka mimpinya itu benar. Sekalipun demikian, orang yang tidur di kamarnya itu tetap ada di atas tempat tidurnya, jauh dari apa yang

dia mimpikan. Apabila hal ini dapat (mungkin) terjadi di dunia, maka apakah tidak mungkin terjadi di akhirat?

Adapun sandaran mereka tentang anggapan mereka bahwa seandainya mayat itu diperiksa dalam kuburnya, tentulah ia ditemukan sebagaimana adanya, sedangkan kubur itu tidak berubah menjadi luas dan tidak pula berubah menjadi sempit, maka jawabannya antara lain:

Pertama, bahwasanya tidak boleh mempertentangkan apa yang tercantum dalam syara' dengan semacam kesamaran-kesamaran yang batil ini. Seandainya orang yang membantah itu benar-benar memikirkan apa yang tercantum dalam syara' niscaya ia mengetahui salahnya kesamaran-kesamaran ini. Pepatah mengatakan: Banyak orang yang mencela perkataan yang benar, sedangkan bahayanya itu timbul dari pemahaman yang salah.

Kedua, alam barzakh termasuk urusan yang gaib yang tidak terjangkau oleh indra. Dan seandainya alam barzakh itu dapat terjangkau oleh indra, tentu hilanglah faedah iman kepada yang gaib dan tentulah menjadi sama orang-orang yang beriman kepada yang gaib dan orang-orang yang ingkar dalam membenarkannya.

Ketiga, sesungguhnya azab dan ni'mat kubur; kelapangan dan kesempitan kubur itu hanya dapat terjangkau/dialami oleh mayat itu sendiri, bukan oleh orang lain. Dan hal ini sebagaimana orang

bermimpi dalam tidurnya, bahwa ia berada dalam yang sempit dan sepi/menakutkan atau berada pada suatu tempat yang leluasa, sementara orang yang berada di sekitarnya tidak melihat peristiwa itu dan tidak merasakannya. Ketika Nabi SAW berada ditengah-tengah para sahabatnya, beliau diberi wahyu. Lalu beliau mendengar wahyu itu, sedangkan para sahabatnya tidak mendengar wahyu tersebut. Dan boleh jadi malaikat itu menjelma di hadapannya sebagai seorang laki-laki, lalu malaikat itu berbicara dengannya, sedangkan para sahabat tidak melihat malaikat tadi dan tidak pula mendengarnya.

Keempat, sesungguhnya jangkauan makhluk itu terbatas, karena Allah SWT telah memberi kemampuan kepada mereka untuk menjangkaunya. Akan tetapi mereka tidak mungkin menjangkau segala sesuatu. Maka langit yang tujuh dan bumi dan makhluk yang ada di dalamnya serta segala sesuatu bertasbih benar-benar secara hakiki dengan memuji Allah SWT. Terkadang Allah SWT membuat siapa saja yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya mampu mendengarnya. Meskipun demikian, kita terhibab. Dalam hal ini Allah SWT berfirman, yang artinya:

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti

tasbih mereka (QS Al-Isra: 44). Demikian pula syetan-syetan dan bangsa jin berkeliaran pulang pergi di muka bumi. Dan bangsa jin mendatangi Rasulullah SAW dan mendengar bacaanya; mereka kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan. Namun demikian, mereka tidak menampakkan diri kepada kita. Dalam hal ini Allah SWT berfirman, yang artinya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga; ia menanggalkan dari keduanya pakaian untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman (QS al-A'raf: 27). Apabila makhluk itu tidak dapat menjangkau segala apa yang ada, maka mereka tidak boleh mengingkari perkara-perkara yang gaib yang sudah pasti adanya, meskipun mereka tidak dapat menjangkaunya.

IMAN KEPADA TAKDIR

Kata **القدر** dengan **دال** **الف** adalah takdir Allah SWT bagi segala alam, menurut ilmu-Nya yang mendahuluinya dan tuntutan hikmah-Nya. Iman kepada takdir mengandung 4 (empat) hal:

1. Mengimani bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu, baik secara global maupun secara rinci, pada masa azali dan masa abadi, baik hal itu berkaitan dengan 'af' al-Nya (perbuatan-perbuatan)-Nya atau-pun berkaitan dengan perbuatan hamba-hamba-Nya.
2. Mengimani bahwa Allah SWT telah mencatat semua itu dalam Lauh Mahfud. Dalam kedua masalah ini, Allah SWT berfirman, yang artinya: Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfud). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah (QS Al-Hajj: 70). Dan dalam hadis Sahih Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah telah

menakdirkan ukuran-ukuran segala makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dengan jarak 50.000 tahun.

3. Mengimani bahwa semua yang ada (makhluk) tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah SWT, baik segala yang ada berkaitan dengan perbuatan-Nya ataupun berkaitan dengan perbuatan makhluk. Allah SWT berfirman dalam hal yang berkaitan dengan perbuatan-Nya. Artinya: Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih (QS Al-Qashas: 68). Dan Allah SWT berfirman yang artinya: Demikianlah, Allah berbuat menurut apa yang Dia kehendaki (QS Ali Imran:40) Dan firman-Nya, yang artinya: Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya (QS Ali-Imran: 6). Allah SWT berfirman dalam hal yang berkaitan dengan perbuatan makhluk. Artinya: Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu (QS An-Nisa: 90). Dan firman-Nya, yang artinya: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (QS Al-An'am:137).

4. Mengimani bahwa semua yang ada (alam) itu makhluk Allah SWT dengan segala dzatnya, sifatnya, dan gerak-geriknya. Allah SWT berfirman yang artinya: Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu (QS AZ-Zumar: 62); firman-Nya, yang artinya: dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (QS Al Furqan: 2). Dan Dia berfirman tentang Nabi-Nya Ibrahim AS, bahwa beliau telah berkata kepada kaumnya: Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu (QS Ash-Shaffat: 96).

Iman kepada takdir menurut apa yang telah kami gambarkan tidak menafikan bahwa hamba Allah mempunyai kehendak dalam perbuatannya yang bersifat manusuka (pilihan) dan mempunyai kemampuan akan hal itu, karena syara' dan kenyataan menunjukkan adanya bukti tentang hal itu.

Adapun menurut syara', maka Allah SWT telah berfirman, yang artinya: "...Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia tempuh jalan kembali kepada Tuhannya (QS An-Nisa: 39); firman-Nya maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki

.... (QS Al-Baqarah:223). Dan firman-Nya tentang kemampuan, yang artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu (kemampuanmu) dan dengarlah serta ta'atlah (At-Taghabun:16). Dan firman-Nya, yang artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dia kerjakan (QS Al-Baqarah: 286).

Adapun menurut kenyataan, setiap manusia mengetahui bahwa ia mempunyai kehendak dan kesanggupan/ dengan keduanya ia berbuat; dengan keduanya pula ia tidak berbuat (meninggalkan) serta membedakan antara apa yang terjadi atas kehendaknya, seperti berjalan, dan apa yang terjadi bukan karena kehendaknya seperti gemetar. Akan tetapi kehendak manusia dan keanggunannya/kemampuannya itu terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT, karena firman Allah SWT yang artinya: (Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali Allah kehendaki, Tuhan semesta alam (QS At-Takwir: 28-29); dan karena semua alam ini adalah milik Allah SWT maka tidak akan

terjadi sesuatupun dalam milik-Nya tanpa ilmu-Nya dan kehendak-Nya.

Iman kepada takdir sebagaimana yang telah kami jelaskan tidak memberi hujjah kepada manusia untuk meniggalkan kewajiban-kewajibannya atau berbuat maksiat. Oleh karena itu, hujjahnya terhadap itu adalah batil, karena alasan-alasan antara lain:

Petama, firman Allah SWT, yang artinya: Orang-orang yang mempersekutukan, akan mengatakan: Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu apapun. Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami? Kamu tidak mengetahui persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta (QS Al-An'am: 148). Dan seandainya mereka berhujjah dengan takdir, niscaya Allah tidak merasakan siksaan-Nya.

Kedua, firman Allah SWT, yang artinya: (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan

bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS An-Nisa: 165). Dan sendainya takdir itu bisa menjadi alasan bagi para pembangkang, tentu itu akan terhindar karena sudah diutusnya para rasul, karena pembangkang sesudah diutusnya mereka itu terjadi atas takdir Allah SWT.

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim lafal Bukhari dari Ali bin Abi Thalib RA, bahwa Nabi SAW telah bersabda: Tidak ada seorangpun di antara kamu kecuali tempatnya telah ditentukan di syurga. Lalu seorang laki-laki yang dari kaumnya itu bertanya: Apakah kita tidak bersandar saja pada takdir, hai Rasulullah SAW. Beliau menjawab: Tidak, beramallah kamu, karena setiap orang akan dimudahkan. Kemudian beliau membaca yang artinya: Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) (QS Al-Lail: 5). Dan dalam lafal Muslim, artinya: Maka masing-masing di mudahkan bagi apa yang diciptakan untuknya. Maka Nabi SAW menyuruh beramal dan melarang bersandar pada takdir.

Keempat, sesungguhnya Allah SWT menyuruh dan melarang hamba-Nya serta Dia tidak membebaniya kecuali menurut kesanggupannya. Allah SWT berfirman, yang artinya: Maka bertaqwalah menurut kesangupanmu (QS AT-Thaghabun:

16). Dan Allah SWT berfirman, yang artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya (QS Al-Baqarah: 286). Seandainya manusia itu dipaksa untuk berbuat, tentu ia dibebani dengan apa yang tidak sesuai dengan kesanggupannya. Ini batil. Oleh karena itu, apabila ia berbuat maksiat karena tidak tahu atau lupa atau dipaksa oleh orang lain, maka ia tidak berdosa, karena ia mengalami uzur.

Kelima, sesungguhnya takdir Allah SWT itu merupakan rahasia yang tersembunyi, ia tidak dapat diketahui kecuali setelah terjadi apa yang ditakdirkan itu, sedang kehendak manusia terhadap apa yang akan diperbuatnya itu mendahului perbuatannya. Maka kehendaknya untuk berbuat tidak berdasar kepada pengetahuannya tentang takdir Allah, karena itu gugurlah alasannya dengan takdir, karena tidak ada alasan bagi seseorang dalam hal apa saja yang tidak diketahuinya.

Keenam, sesungguhnya kita melihat manusia menginginkan urusan dunia yang sesuai baginya hingga ia memperolehnya; ia tidak berpaling kepada apa yang tidak sesuai dengannya. Kemudian dia berhujjah (beralasan) dalam penyimpangannya itu dengan takdir. Maka mengapa ia menyimpang dari apa yang memberi manfaat baginya dalam urusan dunianya kepada apa yang merugikannya,

kemudian ia beralih dengan takdir. Maka bukankah hal dua urusan itu sama?

Ambillah sebuah contoh yang dapat memperjelas perkara itu.

Seandainya di hadapan manusia ada dua jalan, jalan yang pertama menuju ke suatu negeri yang seluruhnya dilanda kekacauan yang meliputi pembunuhan, kerakusan, perampasan barang-barang, ketakutan, dan kelaparan, dan jalan kedua menuju suatu negeri yang seluruhnya penuh dengan keteraturan, keamanan yang stabil, kehidupan yang lapang penghargaan terhadap jiwa, barang dan harta, maka jalan yang manakah yang akan ia tempuh? Sesungguhnya ia akan menempuh jalan yang kedua yang menuju negeri yang tertib dan aman. Tidak mungkin selamanya orang yang berakal siapapun akan menempuh jalan yang menuju negeri yang penuh kekacauan dan ketakutan, dan ia beralih dengan takdir. Maka mengapa dalam urusan akhirat ia menempuh jalan ke neraka, bukan jalan ke syurga dan dia beralih dengan takdir? Dan contoh lain: Kita melihat orang sakit disuruh minum obat, lalu ia memakan yang memudharatkannya, lalu ia meninggalkannya, padahal dirinya menyukainya. Semua itu untuk mencari kesembuhan dan keselamatan. Dan tidak mungkin ia enggan minum obat atau makanan yang dapat memudharatkannya, lalu ia

berdalih dengan takdir. Maka mengapa manusia itu meniggalkan apa yang disuruh Allah dan Rasul-Nya atau mengerjakan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya kemudian ia berdalih dengan takdir?

Ketujuh, sesungguhnya orang yang berdalih dengan takdir dalam meninggalkan segala kewajiban atau mengerjakan segala maksiat seandainya ia dianiaya oleh seseorang, lalu diambil harta atau kehormatannya, kemudian orang itu berdalih dengan takdir sambil mengatakan: Jangan mencelaku, karena penganiayaanku ini terjadi dengan takdir Allah, maka ia tidak akan menerima alasan itu. Maka bagaimana ia tidak menerima alasan dengan takdir dalam penganiayaan orang lain terhadap dirinya dalam menganiaya hak Allah SWT?

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khatab RA menerima pengaduan seorang pencuri yang berhak dipotong tangannya, maka beliau menyuruh memotong tangannya. Lalu pencuri itu berkata: Sebentar, Wahai Amirul Mukminin, aku ini mencuri hanya karena takdir Allah. lalu Umar menjawab kami juga memotong tanganmu hanya karena takdir Allah.

Hikmah Beriman kepada Takdir

Pertama, bersandar kepada Allah SWT ketika mengerjakan asbab; orang yang beriman tidak bersandar kepada asbab itu sendiri karena segala sesuatu berlaku atas takdir Allah SWT.

Kedua, seseorang tidak akan mengagumi dirinya sendiri tatkala tujuannya tercapai karena keberhasilannya itu merupakan suatu nikmat dari Allah SWT yang menakdirkan asbab kebaikan dan keberhasilan. Mengagumi diri sendiri akan membuat dia lupa mensyukuri nikmat ini.

Ketiga, ketentraman dan ketenangan jiwa dengan berlakunya takdir Allah SWT atas dirinya. Maka dia tidak akan gelisah karena keinginannya tidak tercapai atau memperoleh sesuatu yang tidak disenanginya karena semua itu berlaku atas takdir Allah SWT yang bagi-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Tidak mustahil takdir itu ada. Dalam hal ini Allah SWT berfirman, yang artinya: Tiada suatu bencanapun yang menimpa bumi dan tidak pula yang menimpa dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan

terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri (QS Al_Hadid: 42 – 43).

Nabi Muhammad SWA bersabda, yang artinya:

Heran urusan mukmin. Sesungguhnya segala urusannya adalah kebaikan. Dan itu hanya terdapat pada orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka hal itu merupakan kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat kesusahan, ia bersabar, maka hal itupun merupakan kebaikan baginya (HR Muslim).

Ada dua golongan telah tersesat dalam beriman kepada takdir. Pertama, golongan Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia dipaksa untuk berbuat, sedangkan ia tidak mempunyai kehendak dan tidak pula mempunyai kekuasaan. Kedua, golongan Qadariyah yang mengatakan bahwa manusia bebas untuk berbuat dengan kehendaknya dan kekuasaannya, sedangkan kehendak Allah SWT dan kekuasaan-Nya tidak ada pengaruhnya.

Jawaban terhadap golongan pertama (Jabariyah) berdasarkan hukum syara' dan kenyataan. Adapun menurut hukum syara', Allah SWT telah menetapkan bagi hamba-Nya kehendak di samping amal perbuatan. Allah SWT berfirman, yang artinya: Di antaramu ada orang yang menghendaki akhirat (QS Ali Imran: 152) dan Firman-Nya, yang artinya: Dan katakanlah:

Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka (QS Al-Kahfi: 29). Dan firman-Nya, yang artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya (QS Al-Fushshilat: 46).

TUJUAN AQIDAH ISLAM

Berpegang kepada aqidah Islam bertujuan antara lain:

Pertama, mengikhlaskan niat dan beribadat kepada Allah SWT saja karena Dia-lah Sang Pencipta; tidak berserikat. Maka tujuan ibadat itu hanya kepada Allah SWT saja. Kedua membebaskan akal dan pikiran dari kekacauan yang tak menentu akibat dari kosongnya hati dari aqidah ini. Sesungguhnya orang yang kosong hatinya dari aqidah ini, hatinya kosong dari segala aqidah dan menyembah benda kongkrit saja atau hatinya kacau dalam kesesatan aqidah dan khurafat. Ketiga, ketenangan jiwa dan pikiran, maka tidak ada kegelisahan dalam jiwa dan tidak ada kegoncangan dalam pikiran karena aqidah ini menghubungkan orang mukmin dengan Khaliknya. Dia rela dengan-Nya sebagai Tuhan, Pengatur, Hakim, dan Pembuat syari'at. Maka dengan takdir-Nya, hatinya menjadi tenang dan hatinya terbuka untuk Islam. Karena itu, ia tidak mencari pengganti dari Islam. Keempat, selamat tujuannya dan amalnya dari penyimpangan dalam beribadat kepada Allah SWT atau bermuamalah dengan makhluk lainnya karena di antara dasar-dasar aqidah Islam itu adalah beriman kepada para rasul, termasuk mengikuti jalan hidup mereka dalam bertujuan dan beramal. Kelima, teguh dan ber-

sungguh-sungguh dalam segala urusan, di mana orang mukmin itu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk beramal saleh kecuali ia memanfaatkannya untuk itu karena mengharap pahala. Dan ia tidak melihat suatu tempat dosa kecuali ia menjauhinya karena takut akan siksa karena di antara dasar-dasar aqidah Islam itu adalah beriman kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan atas segala amal perbuatan. Allah SWT telah berfirman, yang artinya: Dan setiap orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS Al-An'am: 132). Dan Nabi SAW telah menganjurkan tujuan ini melalui sabdanya, yang artinya: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Dan dalam segala kebaikan, bersikap tamaklah kamu terhadap apa yang bermanfaat bagimu; mintalah perolongan kepada Allah; janganlah kamu merasa lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu, maka janganlah kamu katakan: Seandainya saya berbuat, tentulah akan begini, tetapi katakanlah: Allah telah menakdirkan dan kehendak-Nya pasti terlaksana. Maka sesungguhnya *lau* (kalau) itu dapat membuka perbuatan syetan (HR Bukhari). Keenam, membentuk umat yang kokoh, yang mengorbankan segala yang mahal dan yang murah dalam memantapkan agamanya dan memperkokoh sendi-sendinya

tanpa memperdulikan risiko yang akan menimpanya untuk menuju itu. Dalam hal ini Allah berfirman, yang artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (QS Al-Hujurat: 15). Ketujuh, mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan mengislahkan diri dan kelompok dan memperoleh pahala dan kemuliaan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman, yang artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS An-Nahl: 97).

Kami berharap kepada Allah, semoga berkenan mewujudkan sebagian tujuan aqidah Islam ini bagi kami dan bagi seluruh kaum muslimin. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberi rahmat kepada Nabi kita, Muhammad, para keluarganya, dan para sahabatnya.



Materi Ta'lim 1426 H/2005 M

AQIDAH ISLAM

Oleh:

Drs. Wagino Hamid Hamdani

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA ARAB
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ASING
FPBS UPI 2007**

DAFTAR ISI

	Halaman
MUQAADIMAH	1
AGAMA ISLAM	3
RUKUN ISLAM	8
DASAR-DASAR AQIDAH ISLAM: IMAN KEPADA ALLAH SWT	12
IMAN KEPADA MALAIKAT	31
IMAN KEPADA KITAB	37
IMAN KEPADA PARA RASUL	40
IMAN KEPADA HARI AKHIR	48
IMAN KEPADA TAKDIR	69
TUJUAN AQIDAH ISLAM	81

AQIDAH ISLAM

Judul Asli	: Nubdzah fil Aqidah al-Islamiyyah
Tahun	: 1405 H
Penyusun	: Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
Penerbit	: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah
Cetakan	: Pertama
Penerjemah	: Drs. Wagino Hamid Hamdani
Korektor	: Dr. H. Agus Chodir Balyai, M.Pd
Editor	: Drs. H. Sugiarto Hs, M.Pd.
Tahun	: 1428 H/2007 M
Penerbit	: YAYASAN P3I HUSNUL CHOTIMAH BANDUNG PROPINSI JAWA BARAT

ISBN 979-1311-34-10

MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

AQIDAH ISLAM

DAFTAR ISI

Halaman

MUQAADIMAH	1
AGAMA ISLAM	3
RUKUN ISLAM	8
DASAR-DASAR AQIDAH ISLAM:	
IMAN KEPADA ALLAH SWT	12
IMAN KEPADA MALAIKAT	31
IMAN KEPADA KITAB	37
IMAN KEPADA PARA RASUL	40
IMAN KEPADA HARI AKHIR	48
IMAN KEPADA TAKDIR	69
TUJUAN AQIDAH ISLAM	81

PENERBIT

**YAYASAN P3I HUSNUL CHOTIMAH
BANDUNG PROPINSI JAWA BARAT**

ISBN 979-1311-34-10